

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. LANDASAN TEORI

##### 1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Wolk *et al* (2001) *signaling theory* menjelaskan perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal karena terdapat asimetri informasi (*asymetri information*) antara perusahaan dan pihak luar. Perusahaan lebih banyak mengetahui mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pihak luar. Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang lebih rendah untuk perusahaan, perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi nilai asimetri informasi. Ada pun cara untuk mengurangi informasi asimetri dengan cara memberikan sinyal kepada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya yang dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan.

Swardjono (2014) mengemukakan bahwa Teori sinyal berakar pada teori pragmatik yang memutuskan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat menjadi sinyal adalah pengumuman yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik

turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman. Dengan adanya perubahan tersebut maka terdapat informasi yang bermanfaat dari dilakukannya pembublikasikan laporan keuangan.

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman yang akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif maka diharapkan pasar akan bereaksi bahwa pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan volume perdagangan saham. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Perilaku manajemen perusahaan yang tepat waktu atau menunda publikasi laporan keuangan merupakan tindakan yang dapat diamati dan dianggap memiliki indikasi (*signal*) tertentu sehingga pasar cenderung bereaksi (Jogiyanto;2013).

Teori ini sangat berpengaruh terhadap informasi laba pada perusahaan karena sinyal teori sangat menekankan perusahaan akan pentingnya informasi yang dipublikasikan, dengan adanya informasi yang telah dipublikasikan secara transparan sehingga calon investor dapat dengan mudah mengetahui seberapa besar perusahaan mempunyai tingkat kemampuan dalam mengoperasikan hutang untuk membiaya

perusahaannya, dan calon investor dengan mudah mengetahui kapasitas perusahaan dan kondisi laba perusahaan pada saat ini (Ulum, 2017).

## 2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan tentang suatu hubungan antara pihak prinsipal dengan pihak manajer, dalam hal ini keduanya memerlukan adanya informasi mengenai suatu perusahaan karena memiliki kepentingan yang berbeda. Tujuan dari informasi tersebut agar tidak terjadi asimetri informasi antar pihak yang dapat menimbulkan *agency problem*.

Salah satu informasi yang dipublikasikan secara transparan dan yaitu dengan bentuk laporan keuangan. Informasi dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan dapat dijadikan sebagai alat untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan oleh pihak eksternal, pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak eksternal biasanya dengan melihat kondisi keuangan yang ada pada perusahaan. Keuangan yang biasa diperhatikan oleh pihak eksternal yaitu mengenai laba, apabila laba yang diperoleh dalam perusahaan tinggi dalam jangka waktu yang lama dapat dinyatakan bahwa perusahaan dapat menjalankan operasinya dengan baik. Hal ini dapat meyakinkan seorang investor untuk menginvestasikan sahamnya ke perusahaan dengan adanya nilai laba yang baik, dan meyakinkan pihak eksternal bahwa perusahaan tersebut dapat melakukan pembagian deviden.

Tidak hanya melihat nilai laba pada perusahaan tetapi bisa juga dengan melihat nilai arus kas yang dimiliki oleh perusahaan, jika nilai arus kas yang dimiliki oleh perusahaan nilainya tinggi maka dapat dinilai bahwa perusahaan dapat melakukan pengembalian atas kredit yang diberikan oleh kreditur. Dengan adanya hal itu maka perusahaan dengan mudah mendapatkan kepercayaan dari pihak eksternal.

Dengan nilai laba dan arus kas yang tinggi maka pihak agent dinyatakan mampu mengoperasikan perusahaannya, dan dengan begitu kualitas laba pada perusahaan dapat dini positif dan dapat meyakinkan pihak eksternal untuk memberikan dananya pada perusahaan.

### **3. Kualitas Laba**

Laba merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur kinerja dan pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba dapat dijadikan sebagai panduan dalam melakukan investasi yang dapat membantu investor ataupun pihak lainnya dalam menilai *earnings power* (kemampuan menghasilkan laba) perusahaan di masa yang akan datang (Pujiati dan Arfian, 2013). Menurut Harahap (2008) laba adalah kelebihan penghasilan di atas biaya selama periode akuntansi. Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena dengan berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di

masa yang akan datang, dan dari dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Belkaoui (1993) menyebutkan bahwa laba akuntansi memiliki lima karakteristik sebagai berikut:

- 1) Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang/jasa.
- 2) Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi pengukutan dan pengakuan pendapatan.
- 3) Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
- 4) Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expenses*) dalam bentuk *cost historis*.
- 5) Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dalam berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Laba merupakan alat penting yang digunakan untuk melihat perkembangan suatu perusahaan serta sebagai pos dasar dalam ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam pedoman pengambilan



keputusan investor, berinvestasi, dan sebagai unsur prediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan di masa mendatang.

Laba merupakan komponen penting yang dibutuhkan oleh perusahaan, karena laba dapat digunakan sebagai alat pengukur kondisi perusahaan melalui informasi mengenai rasio keuangan (Fadilah dan Wijayanti, 2017).

Menurut PSAK No. 1 (revisi 2016) seluruh pos penghasilan dan beban yang diakui dalam satu periode dapat disajikan dengan memilih salah satu format berikut :

Dalam bentuk satu laporan laba rugi komprehensif, atau dalam bentuk dua laporan, antara lain :

- a. Laporan yang menunjukkan komponen laba rugi (laporan laba rugi terpisah).
- b. Laporan yang dimulai dengan laba rugi dan menunjukkan komponen pendapatan komprehensif lain (laporan laba rugi komprehensif).

Tujuan utama dari pelaporan laba yaitu memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang memiliki kepentingan dan mereka yang menggunakan dalam laporan keuangan. Tujuan dari pelaporan laba diharapkan dapat digunakan antara lain :

- a) Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi.
- b) Pengukur prestasi kinerja badan usaha dan manajemen.
- c) Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
- d) Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu Negara.
- e) Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tariff dalam perusahaan publik.
- f) Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- g) Alat pengendalian terhadap debitur dalam kontrak utang.
- h) Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- i) Dasar pembagian dividen.

Laba digunakan manajemen untuk tujuan mengambil keputusan, dalam hal ini manajemen harus memastikan bahwa sifat arbitur dari lokasi dan penanding minimalisasikan atau dinetralkan. Netralisasi dapat dicapai jika keputusan tidak dipengaruhi oleh prosedur alokasi dan penanding yang diterapkan dalam pengukuran laba.

Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja perusahaan dan memiliki tujuan untuk membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang,

meramalkan laba, menaksir resiko dalam berinvestasi atau kredit, memprediksi arus kas masa depan serta memiliki pengaruh besar bagi penggunaannya dalam pengambila suatu keputusan.

Menurut IAI dalam PSAK No. 25 (2016), manfaat dari informasi laba yaitu informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Laba yang memiliki kualitas yaitu laba yang dapat digunakan sebagai ukuran untuk memprediksi masa yang akan datang. Memprediksi masa yang akan datang merupakan indikatro kemampuan perusahaan dalam membayar masa yang akan datang.

Kualitas laba merupakan indikator dari kualitas informasi keuangan yang tinggi yang dapat dilihat dari kualitas pelaporan keuangannya (Surifah, 2010). Menurut Schipper dan Vincent (2003) kualitas laba adalah jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode bernilai tetap sama.

Sedangkan, Bellovary *et al* (2005) mendefinisikan Kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba pada perusahaan dan sebagai alat untuk memprediksi kemampuan perusahaan pada masa yang akan datang, yaitu dengan cara mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Laba



mendatang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam membayar deviden pada masa mendatang.

Dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengukur kualitas laba yaitu menggunakan model yang telah dikembangkan oleh Penman (1999), karena model Penman secara umum lebih diutamakan atau lebih cocok dipergunakan untuk mengukur perusahaan manufaktur, perusahaan jasa, dan perusahaan dagang. Model ini menekankan kualitas laba pada korelasi antara laba bersih dengan arus kas dari aktivitas operasi. Semakin rendah nilai rasionya, maka semakin tinggi kualitas laba ( Saputra, 2013). Pengukuran kualitas laba menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Operating cash flow}}{\text{Laba}}$$

Dalam pelaporan arus kas dari aktivitas operasi yang sudah diatur oleh PSAK No. 2 (2016) terdapat dua metode pelaporan yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui besarnya nilai *operating cash flow* yaitu menggunakan metode langsung dan tidak langsung, entitas dalam melaporkan arus kas dari aktivitas operasi yaitu dengan menggunakan salah satu metode yang sudah ditetapkan. sehingga dalam penelitian ini mengambil nilai *operating cash flow* dari laporan keuangan yang telah dikeluarkan atau telah dipublikasikan oleh perusahaan baik yang menggunakan metode arus kas langsung maupun tidak langsung.

#### 4. *Leverage*

*Leverage* merupakan alat ukur yang digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asset dan sumber dana perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai *leverage* yang tinggi menyebabkan investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang daripada pembayaran dividen. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan, karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepas beban hutang tersebut, sehingga laporan yang dihasilkan memberikan berita buruk (*bad news*) (Fahmi, 2014). *Leverage* dibagi menjadi dua yaitu *leverage operasi* dan *leverage keuangan*.

Fahmi (2014) *Leverage* diukur dengan menggunakan *debt ratio*, dimana rasio ini juga disebut dengan sebagai rasio yang melihat perbandingan hutang perusahaan yaitu diperoleh dengan perbandingan antara total hutang dibagi dengan total asset dari suatu perusahaan periode tertentu. Adapun rumus *debt ratio* adalah, sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

#### 5. Ukuran Perusahaan

Sudarsono (2005) Ukuran perusahaan merupakan jumlah total hutang dan ekuitas perusahaan yang akan berjumlah sama dengan total aktiva. Perusahaan

dapat digolongkan menjadi 2 golongan, yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dengan jumlah besarnya asset yang dimiliki perusahaan, semakin besar asset yang dimiliki maka pihak eksternal akan lebih memperhatikan perusahaan tersebut, sehingga laporan keuangan menjadi lebih berkualitas (Darabali dan Saitri, 2016). Ukuran perusahaan mengindikasikan bahwa semakin besar suatu perusahaan, maka semakin besar pula tingkat hutangnya. Perusahaan kecil atau masih baru kemungkinan memiliki kas *inflows* yang rendah dalam menghadapi peluang investasi yang menguntungkan, tidak mempunyai akses untuk masuk pada pasar modal regular sehingga tidak mengajak pihak luar (*outsider*) sebagai partner atau rekan kerja, berbeda dengan perusahaan besar yang bisa memungkinkan memiliki kas *inflows* yang tinggi dalam menghadapi peluang investasi yang menguntungkan (Mulyawan, 2015)

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan besar kecilnya perusahaan, seperti besarnya asset yang dimiliki dan jumlah saham yang beredar (Romasari, 2013).

Pengukuran yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan menggunakan total asset yang dimiliki oleh perusahaan sebagai alat ukur untuk melihat ukuran perusahaan, dengan rumus sebagai berikut:

$$SIZE = Ln \text{ Total Aktiva}$$

## 6. Persistensi Laba

Persistensi laba yaitu suatu ukuran yang dapat menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh pada saat ini sampai masa yang akan datang (Romasari, 2013).

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang yang diimplikasikan oleh laba akuntansi tahun berjalan dan setabil dalam periode yang lama (Sunarto, 2010). Persistensi laba menjadi pusat perhatian bagi para laporan keuangan, dari berbagai pihak khususnya bagi para investor karena laba yang memiliki persistensi laba yang tinggi dapat mencerminkan kelanjutan laba pada masa depan yang akan datang (Fanani, 2010)

Persistensi laba diukur dengan menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu. Sekala data yang digunakan adalah rasio dengan rumus:

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Apabila presistensi laba akuntansi  $\beta_1 > 1$ , maka hal itu menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah *high persistensi*, sedangkan nilai persistensi laba  $\beta_1 > 0$  menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten, dan sebaliknya jika nilai persistensi  $\beta_1 \leq 0$  berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persistensi (Romasari, 2013).

## B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang mengkaji mengenai *leverage*, ukuran perusahaan dan persistensi laba terhadap kualitas laba antara lain, sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Variabel X	Variabel Y	Hasil Penelitian
1.	Sadih dan Priyadi (2015)	<i>Leverage</i> (X1) Likuiditas (X2) Size (X3) Pertumbuhan laba (X4) IOS (X5)	Kualitas laba (Y).	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien negatif yang menunjukkan hubungannya tidak searah.
2.	Dira dan Astika (2014)	Struktur modal (X1) Likuiditas (X2) Pertumbuhan laba (X3) Ukuran perusahaan (X4)	Kualitas laba (Y).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba.
3.	Putri dan Fitriyani (2017)	Persistensi laba (X1) GCG(X2) Kualitas audit (X3)	Kualitas laba (Y)	Hasil dari penelitian menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.



Lanjutan table 2.1

No	Peneliti	Variabel X	Variabel Y	Hasil Penelitian
4.	Warianto dan Rusiti (2014)	Ukuran perusahaan (X1) Struktur modal (X2) Likuiditas (X3) IOS (X4)	Kualitas laba (Y)	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ukuran persahan berpengaruh positif terhadap kualitas lab, dan leverage berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
5.	Wulansari (2013)	<i>Investment opportunity set</i> (X1) Likuiditas (X2) <i>Leverage</i> (X3)	Kualitas laba (Y)	<i>Leverage</i> berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kualitas laba
6.	Romasari (2013)	Persistensi laba (X1) Struktur modal (X2) Ukuran perusahaan (X3) Alokasi pajak antar periode (X4).	Kualitas laba (Y)	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa persistensi laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
7.	Risdawaty dan Subowo (2015)	Struktur modal (X1) Ukuran perusahaan (X2) Asimetri informasi (X3) Profitabilitas (X4)	Kualitas laba (Y).	Dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Lanjutan table 2.1

No	Peneliti	Variabel X	Variabel Y	Hasil Penelitian
8.	Oktarya dkk (2014)	Pertumbuhan laba (X1) IOS (X2) <i>Leverage</i> (X3) Ukuran perusahaan (X4)	Kualitas laba (Y).	Dalam penelitian ini menyatakan bahwa <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
9.	Setiawan (2017)	Ukuran perusahaan (X1) Profitabilitas (X2) Likuiditas (X3) <i>Leverage</i> (X4)	Kualitas laba (Y).	Dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
10.	Marisatus holekha dan Budiono (2015)	Komisaris indepenen (X1) Reputasi KAP (X2) Persistensi laba (X3) Struktur modal (X4)	Kualitas laba (Y)	Dalam penelitian ini menyatakan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Lanjutan tabel 2.1

No	Peneliti	Variabel X	Variabel Y	Hasil Penelitian
11.	Hapsari (2014)	Risiko sistematis (X1) Persistensi laba (X2) Alokasi pajak antar periode (X3)	<i>Earnings response coefficient</i> (Y)	Dalam penelitian ini menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap <i>earnings response coefficient</i> (ERC) (sebagai alat ukur kualitas laba).
12.	Pitria (2017)	Kesempatan bertumbuh (X1) <i>Leverage</i> (X2) Profitabilitas (X3)	Kualitas laba (Y)	Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.
13	Malahayati dkk (2015)	Ukuran perusahaan (X1) <i>financial leverage</i> (X2)	Persistensi laba dan Kualitas laba.	Menyimpulkan bahwa <i>Financial leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba
14	Gosh dan Moon (2010)	<i>Leverage</i> (X1)	Kualitas laba (Y)	Menyimpulkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas laba
15	Ramanuningsih (2012)	ROA (X1) <i>Leverage</i> (X2) <i>Growth</i> (X3)	Kualitas laba.	Menyimpulkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Lanjutan table 2.1

No	Peneliti	Variabel X	Variabel Y	Hasil Penelitian
16	Delvira dan Nelvirita (2013)	Risiko sistematis (X1) <i>leverage</i> (X2) Persistensi laba (X3)	Kualitas laba (Y)	Menyimpulkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap <i>earnings response coefficient</i> (ERC). <i>Earnings response coefficient</i> merupakan pengukuran kualitas laba
17	Afni dkk (2014)	Persistensi laba (X1) alokasi pajak antar periode (X2) Ukuran perusahaan (X3) Pertumbuhan laba (X4) Profitabilitas (X5)	Kualitas laba (Y)	Menyimpulkan bahwa persistensi laba berpengaruh signifikan negatif.
18	Pertiwi dkk (2017)	<i>Corporat governance</i> (X1) Ukuran perusahaan (X2)	Kualitas laba (Y)	Menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.
19	Warrad (2017)	<i>Leverage</i> (X1) Profitabilitas (X2)	Kualitas laba (Y)	Menyimpulkan bahwa <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Lanjutan table 2.1

No	Penelitian	Variabel X	Variabel Y	Penelitian
20	Marliyana dan Khafid (2017)	Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dengan struktur modal sebagai variabel intervening	kualitas laba dan struktur modal.	Menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
21	Sukmawati dkk (2016)	Struktur modal (X1) Ukuran perusahaan (X2)	Kualitas laba (Y)	Menyimpulkan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba dan struktur modal yang diperhitungkan menggunakan rasio <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

### C. Kerangka Pemikiran.

Dalam penelitian ini menguji tentang variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen, variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan dan persistensi laba, sedangkan untuk variabel dependennya adalah kualitas laba.

kualitas laba merupakan salah satu ukuran yang mencerminkan kualitas laporan perusahaan yang telah dipublikasikan (Setiawan, 2017). Dalam penelitian ini kualitas laba yang ditentukan dengan menggunakan pengukuran rasio dari *operating cash flow* terhadap pendapatan atau penjualan. Semakin kecil rasio, maka semakin baik kualitas laba pada perusahaan (Saputra, 2013).



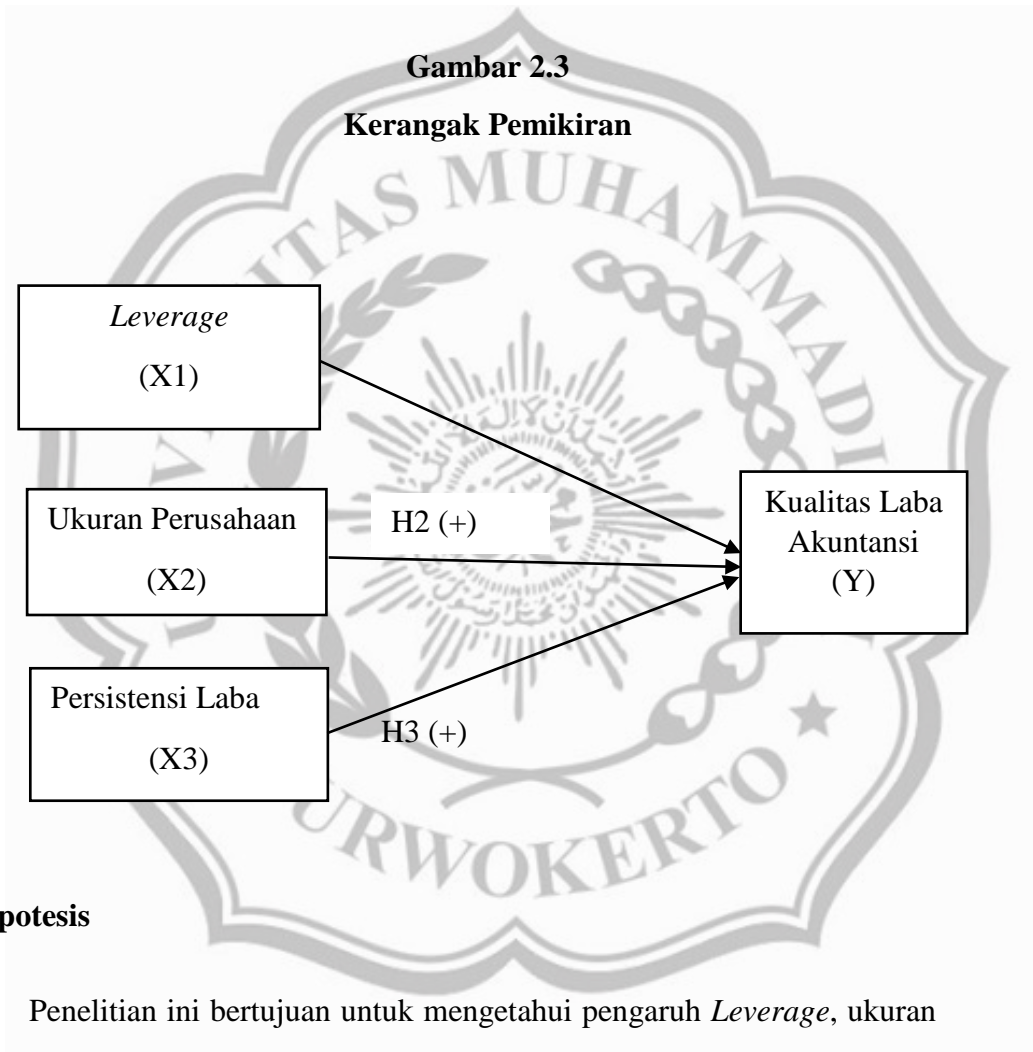
*Leverage* merupakan alat ukur untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan bergantung pada pihak kreditur dalam membiayai asset perusahaan (Marisatusholekha dan Budiono, 2015). Wulansari (2013) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. Apabila perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka akan mengakibatkan penurunan pada kualitas laba sehingga dapat menyebabkan investor kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan, karena investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mementingkan pembayaran hutang dari pada pembayaran dividen.

Ukuran perusahaan merupakan jumlah total hutang dan ekuitas yang akan berjumlah sama dengan total aktiva (Sudarsono, 2005), ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan, karena semakin besar ukura suatu perusahaan maka tingkat kineja keuangannya semakin baik dan perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba dan para investor pun akan percaya terhadap laba yang telah dipublikasikan (Sadiah dan Priyadi, 2015).

Persistensi laba merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari tahun ke tahun, laba yang berkualitas adalah laba yang bersifat permanen dan tidak bersifat sementara (Romasari, 2013). Apabila perusahaan memiliki nilai yang permanen pada perubahan laba dari waktu ke waktu maka semakin tingi koefisien labanya, hal ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan terus meningkat, dengan adanya perubahan yang permanen juga dapat mencerminkan tingginya respon

investor yang dapat mengindikasikan bahwa kualitas laba yang dipublikasikan memberikan berita baik (Marisatudholekha dan Budiono (2015).

Dengan adanya penjelasan di atas, Sehingga kerangka pemikiran ini dapat digambarkan menjadi:



#### **D. Hipotesis**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Leverage*, ukuran perusahaan, dan persistensi laba terhadap kualitas laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar du Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Laba

Teori sinyal muncul agar tidak ada terjadinya asimetri informasi, dengan adanya sinyal informasi yang telah dipublikasikan oleh perusahaan dapat memudahkan pihak luar mendapatkan informasi mengenai perusahaan sehingga tidak akan terjadi ketidak seimbangan informasi antara pihak-pihak yang terkait mengenai perusahaan seperti halnya informasi mengenai *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan adanya informasi mengenai *leverage* yang telah dipublikasikan dapat digunakan sebagai alat pertimbangan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan.

*Leverage* merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditur dalam pembiayaan asset. Dengan dilakukannya penelitian yang dilakukan oleh Malahayati dkk (2015) yang menyimpulkan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, dan penelitian yang dilakukan oleh Gosh dan Moon (2010) juga menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**Hipotesis 1 (H1): *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.**

## 2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Dalam perusahaan perlu dilakukannya publikasi informasi mengenai perusahaan, seperti yang ditekankan pada teori sinyal. Teori sinyal menekankan perusahaan agar mempublikasikan informasi mengenai perusahaannya, agar tidak terjadi *asymetri information*. Seperti informasi mengenai ukuran perusahaan yang dapat dilihat dengan memperhatikan jumlah asset yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila pihak luar mendapatkan informasi mengenai perusahaan baik melalui laporan keuangan yang dapat menunjukkan total assetnya dapat membuat kepercayaan yang tinggi dari pihak luar untuk melakukan investasi.

Ukuran perusahaan merupakan total asset perusahaan, sehingga ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dan meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba (Dira dan Astika, 2014). Warianto dan Rusiti (2014) dan Dira dan Astika, 2014) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**Hipotesis 2 (H2): Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba**

### 3. Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba

Teori sinyal (*signaling theory*) menekankan agar perusahaan mempublikasikan laporan keuangan, agar tidak terjadi ketidak seimbangan informasi antara pihak eksternal dengan pihak internal. Dengan dilakukannya publikasi informasi mengenai perusahaan dapat memudahkan pihak eksternal mengetahui mengenai perusahaan dan mempermudah dalam pengambilan keputusan, seperti mempublikasikan tingkat nilai laba yang persisten pada perusahaan, maka akan memberikan nilai yang positif bagi pihak eksternal.

Persistensi laba merupakan laba yang dapat mengindikator laba periode mendatang yang artinya dapat mengukur laba pada tahun yang akan datang. Penelitian yang dilakukan oleh Delvira dan Nelvrita (2013) dan Hapsari (2014) menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**Hipotesis 3 (H3): Persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.**